



TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERKARAKTER MENUJU GENERASI EMAS 2045: ANALISIS PEMIKIRAN DALAM BUKU SEKOLAH MASA DEPAN

Rahmi Juwita¹, Lukman Fajar Purwoko², Amliansyah³, Aldi Fradana⁴, Deka Maita Sandi⁵

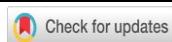
¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^{3,5}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Padang, Indonesia

Email: rahmi.juwita@unm.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.923>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 18 October 2025

Accepted: 23 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Transformation

Education

Carracter



ABSTRACT

Objective: This paper discusses the increasingly complex challenges of 21st century education. In 2045, it is estimated that the world economy will no longer depend on the economic movement of the United States (US). However, it is estimated that the economic center will move to Asia due to several supporting factors. Therefore, it is necessary to modify the education system, perspective on human resources, and the mindset, seriousness and involvement of all stakeholders. Methods: The approach used is qualitative, data collection is carried out through a library research. Results This transformation will be carried out using three strategies, namely: First, focus on the school of the future framework. Second, providing new innovations for curriculum development based on local potential, and third accommodating the two previous strategies, namely strengthening potential-based characters. Novelty: 1) Conceptual: Integration of 21st Century Character and Competence; 2) Contextual: This article combines local potential as a basis for transformation; 3) Methodological: Analysis of the book "Future School" as a reflective model has never been written in previous articles; 4) In addition, strategic novelty: Synergy between the school ecosystem and the social ecosystem.

ABSTRAK

Objektif: Tulisan ini membahas tantangan pendidikan abad 21 yang semakin kompleks. Oleh karena itu diperlukan modifikasi terhadap sistem pendidikan, cara pandang tentang sumber daya manusia, dan mindset, keseriusan serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Metode: Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka (library research). Hasil: Transformasi ini akan dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu: Pertama, fokus pada kerangka kerja sekolah masa depan. Kedua, memberikan inovasi baru terhadap pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal, dan ketiga mengakomodasi kedua strategi sebelumnya yaitu penguatan karakter berbasis potensi. Kebaruan: Unsur kebaruan pada tulisan ini yaitu: 1) Konseptual: Integrasi Karakter dan Kompetensi Abad 21; 2) Kontekstual: tulisan ini menggabungkan potensi lokal sebagai basis transformasi; 3) Metodologis: Analisis buku "Sekolah Masa Depan" sebagai model reflektif belum pernah ditulis dalam artikel terdahulu; 4) selain itu kebaruan strategis: Sinergi antara ekosistem sekolah dan ekosistem sosial.

Kata kunci: Transformasi, Pendidikan, Karakter

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan dengan tantangan pendidikan abad 21 yang semakin kompleks. Kondisi dunia pada abad 21 dipengaruhi oleh beberapa gejala sosial. Salah satunya gejala revolusi industri 4.0 yang merupakan sebuah lompatan besar di sektor industri dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya guna mencapai efisiensi yang setinggi-tingginya sehingga model bisnis baru berbasis digital (T. Hidayat, 2019). Pendidikan tidak cukup dengan hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan proses berpikir sederhana seperti yang dikenal selama ini, tetapi juga perlu menyiapkan mereka untuk memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan esensial abad ini (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Memasuki dekade ke-3 pada abad ke-21 umat manusia dimanjakan dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Teknologi adalah instrument yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia (Rahmat, 2019). Warren Bennis dan Burt Nanus dua pakar ilmu bisnis dan kepemimpinan dari Amerika mengemukakan istilah VUCA. VUCA merupakan singkatan Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity. AS Army War College memperkenalkan konsenVuca untuk menggambarkan dunia internasional yang lebih tidak stabil, tidak pasti, kompleks dan ambigu yang dianggap sebagai akibat dari akhir perang dingin (Wikipedia, 2021). Intinya dunia VUCA adalah dunia yang kita hidupi sekarang dimana perubahan sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol. Seperti halnya internet yang baru 20 tahun menjadi bagian kehidupan, namun kini seperti tak ada kehidupan tanpa internet.

Gejala sosial lainnya yang juga muncul pada abad 21 yaitu fenomena pandemik COVID-19 pada tahun 2020 cukup signifikan dan mengubah tatanan kehidupan di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, akan tetapi turut mempengaruhi bidang pendidikan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh bidang pendidikan dimasa ini. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu situs online 'mediaIndonesia.com' sistem pendidikan online memiliki tantangan baik dari segi disiplin pribadi siswa untuk belajar secara mandiri, serta sumber daya yang mesti disediakan seperti perangkat belajar dan koneksi internet (Yudhoyono, 2020).

Beragam gejala sosial yang muncul seperti revolusi 4.0, VUCA, serta pandemic Covid-19, menunjukkan bahwa adanya tantangan-tantangan baru di dunia pendidikan. Ada beberapa poin trend global pada tahun 2045 yang telah diramalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Pada tahun 2045, perekonomian dunia diperkirakan tidak lagi bergantung pada pergerakan ekonomi Amerika Serikat (AS). Namun diperkirakan pusat ekonomi akan bergerak ke Asia, seperti China, India, Korea Selatan, dan Jepang. Hal ini karena kawasan Asia terbantu oleh bonus/dividen demografi. Ketercapaian megatren dunia 2045 akan ditandai oleh beberapa faktor penentu antara lain demografi dunia, urbanisasi global, perdagangan internasional, keuangan global, kelas pendapatan menengah, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, kemajuan teknologi, perubahan geopolitik, dan perubahan geoekonomi (Kemendikbud, 2017).

Keterbukaan atau globalisasi yang terjadi pada abad 21 menuntut agar manusia mampu meningkatkan kualitasnya sehingga dapat mengelola organisasinya secara profesional agar dapat mencapai tujuan yang optimal (R. Hidayat et al., 2019). Dengan tuntutan perubahan yang begitu besar terhadap konsep dan proses pendidikan, maka diperlukan modifikasi terhadap system pendidikan, cara pandang tentang sumber daya manusia, dan mindset, keseriusan serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan

(Rahmat, 2019). Sejatinya pendidikan yang berfungsi sebagai agent of social-reproduction atau sebagai transmission of culture harus mampu menjawab tantangan global ini.

Disisi lain, Indonesia diproyeksikan akan mencapai puncak bonus demografi di tahun 2030. Artinya jumlah usia produktif (umur 15-64th) komposisinya akan jauh lebih besar dari kelompok usia tidak produktif (anak-anak usia 14 tahun ke bawah dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Bonus demografi ini tercermin dari angka rasio ketergantungan (dependency ratio), yaitu rasio antara kelompok usia yang tidak produktif dan yang produktif. Pada 2030 angka rasio ketergantungan Indonesia akan mencapai angka terendah yaitu 44% (Jurnalis Koran SINDO, 2017).

Bonus demografi ini menjadi kesempatan sekaligus tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan peserta didik bersaing secara global. Hal tersebut menjadi bonus demografi dikarenakan komposisi penduduk Indonesia akan di dominasi oleh kelompok usia produktif yang bakal menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Negara-negara maju lainnya penduduk usia produktifnya terus menyusut. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan sumbangsih dari setiap elemen pendidikan untuk melakukan transformasi pendidikan.

Bila masa lalu keterampilan-keterampilan tidak sengaja dirancang dalam pembelajaran, maka sekarang keterampilan-keterampilan tersebut harus diajarkan dengan sengaja dan efektif sedini mungkin dan berkesinambungan. Dalam hal ini upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia yaitu melalui penyempurnaan kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia tenaga pendidik (Guru) (Mahanal, 2014).

Kemajuan teknologi, ketersediaan modal, barang, sumber daya manusia (SDM) akan mengalir deras dari berbagai belahan dunia yang tidak mungkin dapat dihindari oleh Negara manapun. Terkait dengan kondisi tersebut, tuntutan akan reformasi pendidikan ("revolusi pendidikan") sangat diperlukan, mengingat model pendekatan pendidikan Indonesia selama ini dinilai cenderung bersifat indokrinatif, dogmatis, gaya bank, dan opresi birokratis, orientasi pendidikan tidak sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi pendidikan yang mendambakan keunggulan individu, masyarakat dan bangsa di tengah-tengah era otonomi daerah, era demokratisasi, era teknologi informasi dan kehidupan global (Sujarwo, 2006).

Pendidikan pada era global diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, tanpa membedakan agama, suku bangsa, jenis kelamin budaya, maupun social ekonomi. Tugas peserta didik dalam hal ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi agent of modernization bagi dirinya sendiri, lingkungannya, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Ketidaksiapan unsur-unsur yang ada di lembaga pendidikan menghadapi perkembangan zaman ini akan berakibat terhadap cultural shock. Oleh karena itu perlu adanya rancangan program pendidikan 2045 guna mempersiapkan unsur-unsur yang ada di lembaga pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah.

Beberapa tulisan terdahulu juga telah mengungkap pembelajaran pada abad 21 dan penerapannya. Salah satunya, pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi pada pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia mengharuskan semua stakeholder pendidikan menguasai ICT literacy skill (Syahputra, 2018). Pada tulisan lain juga dijelaskan pembelajaran abad ke-21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan

terintegrasi dengan masyarakat (Zubaidah, 2017).

Berdasarkan sudut pandang struktural, kepala sekolah juga merupakan elemen penting yang dapat diamati dalam perkembangan pendidikan di era global. Tulisan (R. Hidayat et al., 2019) membahas kompetensi kepala sekolah pada abad 21 diantara kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah untuk menghadapi abad ke-21 yaitu dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, tulisan (Rahmat, 2019) juga membahas tentang kompetensi kepala sekolah yang dibutuhkan pada abad 21, serta perbandingan kompetensi kepala sekolah dari berbagai Negara di Asia, Australia, dan Amerika Serikat. Namun belum berkembang tulisan yang mencoba menganalisis perbedaan nilai budaya di berbagai Negara untuk mengetahui kebutuhan pendidikan di era global dan merumuskan pendidikan dimasa akan datang. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji transformasi Pendidikan Berkarakter menuju Generasi emas 2045.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan strategi dalam transformasi pendidikan berbasis kompetensi abad 21. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka (*library research*). *Library research* yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian, dan pembahasan literatur-literatur baik klasik maupun modern (Azwar, 1991).

Sumber data dalam tulisan ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan terkait kondisi pendidikan. Data sekunder merupakan ungkapan para ahli atau peneliti yang ditulis langsung dalam buku sumber atau artikel ilmiah yang berisi kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Data tersebut dibandingkan dengan data pengamatan dan data yang terkumpul dari sumber yang berbeda. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian.

Beragam upaya untuk mempersiapkan siswa memiliki kecakapan abad 21 tentunya tidak bisa dilakukan secara instan, oleh karenanya dibutuhkan transformasi pendidikan. Transformasi secara umum memiliki makna dasar sebagai perubahan perlahan yang berkelanjutan sedemikian sehingga keadaan dimasa depan akan lebih baik dari keadaan dimasa sekarang. Sementara pendidikan adalah proses pembinaan dan pengembangan kemampuan pikir dan sikap positif dengan pengayaan ilmu pengetahuan.

World Education Forum (WEF) mengemukakan sebuah kerangka pemikiran tentang “*A Global framework for shifting learning content and experiences toward the needs of the future*” bahwa ada beberapa poin pembelajaran yang perlu dipersiapkan untuk menuju kebutuhan masa depan, diantaranya: 1) Menggeser konten pembelajaran menjadi keterampilan warga Negara global, keterampilan inovasi dan kreativitas, keterampilan teknologi, serta kemampuan interpersonal; 2) Mengalihkan pengalaman pembelajaran, seperti pembelajaran yang dipersonalisasi dan mandiri, pembelajaran yang dapat diakses dan inklusif, pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif, dan pembelajaran seumur hidup (World

Economic Forum, 2020).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh WEF dalam mewujudkan generasi emas tahun 2045, penulis menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan strategi pembelajaran untuk pendidikan Indonesia dengan mengoptimalkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada. *Strategi Pertama*, Kerangka kerja Sekolah Masa Depan yang dikemukakan oleh Lukman.

Kerangka Kerja Sekolah Masa Depan

Oleh Lukman Fajar Purwoko



Gambar 1. Kerangka kerja Sekolah masa depan. Sumber: (Purwoko, 2022)

Dengan menuliskan tujuan akhir yaitu rahmatan lil 'alamin beserta modalitas pendidikan abad 21 maka dirumuskanlah 5 pilar utama yaitu: 1) Pendidik pembelajar; 2) Kepemimpinan Sekolah; 3) Pengembangan Kurikulum Pedagogi-evaluasi; 4) Infrastruktur dan Teknologi; 5) Pengembangan Kepemimpinan Siswa. Hal ini bertujuan untuk penguatan kurikulum nasional dalam menghadapi persaingan global. Melihat karakteristik sekolah-sekolah di Indonesia begitu beragam, sehingga belum meratanya akses Pendidikan, Sumber Daya Manusia (SDM) serta sarana dan prasarana yang mendukung. Strategi pertama ini lebih difokuskan kepada pendidikan dengan akses SDM dan sarana yang cukup, seperti diwilayah perkotaan. Sedangkan *strategi kedua*, memberikan inovasi baru terhadap pembelajaran berbasis potensi daerah (Local Knowledge). Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan wilayah yang dilakukan oleh putra daerah setempat. Hal ini juga termasuk kearifan local dalam menghadapi globalisasi. Selanjutnya *strategi ketiga* menginterlisasi penguatan karakter berbasis potensi, hal ini bertujuan agar ilmu pengetahuan yang berkembang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya Indonesia.

Pembahasan

A. Kerangka Kerja Sekolah Masa Depan

Kerangka kerja sekolah masa depan memusatkan perhatian pada 5 pilar utama dalam mewujudkan transformasi Pendidikan di masa depan. *Pertama*, pilar pendidik pembelajar guru sebagai pendidik profesional yang dapat membantu perkembangan peserta didik sehingga guru memiliki beragam skill diantaranya, sebagai fasilitator yang memfasilitasi pembelajaran, selain itu guru juga bisa menjadi mentor untuk kegiatan mentoring persiapan Pendidikan lanjutan, masuk kampus dan pengenalan dunia kerja serta menjadi coach dalam kegiatan coaching bagi siswa yang membutuhkan bantuan.

Kedua, pilar kepemimpinan Sekolah merujuk kepada cara kepemimpinan kepala sekolah dan distribusi kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam hal ini kepemimpinan bukan hanya berpusat kepada kepala sekolah. Namun kepala sekolah memetakan potensi guru-guru untuk menjadi *leader*, terutama wakil kepala sekolah. Kemudian para wakil juga mendistribusikan amanah kepada guru-guru dan membentuk tim.

Team work seperti ini terus dibudayakan hingga para guru membentuk tim dari siswa dan mendistribusikan amanah kepada siswa lainnya. Sehingga tidak hanya kepala sekolah sebagai *leader* namun juga ada *leader* dari tim guru dan siswa.

Ketiga, pilar pengembangan kurikulum pedagogi-evaluasi ini merujuk kepada visi misi sekolah melalui kurikulum dan pengembangan kemampuan peserta didik yang berpusat pada karakter yang akan ditanamkan oleh tersebut. Jika merujuk pada kurikulum merdeka ada enam dimensi yang akan dikembangkan yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif (Kementerian Pendidikan, 2022). Dalam hal ini untuk mengembangkan karakter tersebut dirancanglah Pendidikan berbasis *Education 4.0 WEE, TPACK Frame work, Multilingual School, STEAM (Science Technology Engineering Art and Mathematics)* dan SEL (*Social Emotional Learning*). Dimana frame work diatas merancang pendidikan berbasis proyek untuk mengasah karakter-karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Keempat, pilar Infrastruktur dan Teknologi, hal ini merujuk pembelajaran abad 21 yang sudah maju yaitu guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Dimana ruang sekolah telah dirancang senyaman mungkin dan dengan fasilitas yang lengkap, baik ruang kelas, ruang baca, labor, lapangan indoor/outdoor, tempat ibadah, loby, dapur, pantry dan lainnya. Saat mengajar guru bisa menggunakan media berbasis teknologi, youtube, aplikasi pembelajaran (seperti padlet, wayground, kahoot), penggunaan AI sebagai media pembelajaran dan lainnya sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan proses informasi cepat diserap oleh peserta didik, hal ini juga mendorong peserta didik untuk siap bersaing global.

Lima, pilar pengembangan kepemimpinan siswa. Setiap anak terlahir dengan bakat dan kepribadiannya masing-masing. Setiap anak unik, karena memiliki bakat yang berbeda-beda. pendidikan yang diberikan haruslah sesuai dengan kepribadian anak. Kesalahan dalam memberikan pola belajar yang tidak sesuai dengan bakat anak, pada akhirnya anak akan terbebani dengan pendidikan yang mereka jalani (Lestari & Handayani, 2017).

Berikut merupakan rancangan pola pembelajaran berbasis pengembangan bakat dan kepribadian siswa. Adapun beberapa langkah pengembangan karir siswa digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Roadmap pengembangan karir siswa

Pada gambar 2 diatas dirancang sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menemukan bakat siswa. Ada beberapa langkah yang perlu dilalui siswa sebelum menemukan bakatnya. Hal mendasar yang harus ditanamkan kepada siswa ialah nilai-nilai kebenaran sebagai fondasi kehidupan. Dengan modal pemahaman agama yang baik, anak dapat menentukan apa yang baik untuk ditekuni ataupun harus ditinggalkan. Sehingga anak

mulai mengeksplorasi talent yang ia miliki. Talent yang ia miliki dapat terus diasah dan diaktualisasikan sehingga dia dapat mengambil peran yang lebih luas nantinya.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead ahli sosiologi dari Amerika Serikat. Mead menguraikan tahap pengembangan diri (self) manusia. Mead menyebut manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahapan diantaranya: tahap play stage seorang anak mulai belajar mengambil peran orang berada disekitarnya atau disebut juga "tahap peniruan". Pada tahap play stage inilah anak perlu dikenalkan perkaku yang conform dengan nilai-nilai masyarakat. Tahap kedua ialah game stage, yaitu tahap seorang anak mulai memahami perannya. Serta tahap ketiga ialah generalized other, dimana seorang anak telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat (Sunarto, 2004).

Anak yang mengerti perannya dan peran orang lain disekitarnya akan mudah diterima oleh masyarakat sehingga membuatnya nyaman menjalani peran tersebut. Pengembangan kepribadian berdasarkan potensi anak ini diharapkan memacu semangat anak untuk berprestasi. Dengan kemampuan akal, manusia dari zaman ke zaman senantiasa menggali dan memperluas ilmu pengetahuan. Dengan kekuatan research (riset), maka batas-batas ilmu selalu ditembus dan di perluas (K. Hidayat, 2019).

Adapun alternative pendidikan pasca SMA mengarahkan siswa menjadi mahasiswa. Berdasarkan pengalaman yang ada, para siswa memerlukan kesiapan diri secara dini, termasuk kesiapan informasi akan perguruan tinggi yang dituju. Dengan berbekal informasi seperti diadakannya proses mentoring, maka seorang siswa akan lebih mampu melihat secara lebih utuh keadaan riil yang dihadapinya.

Untuk membentuk gambaran kerja yang realistik, penting bagi siswa untuk memiliki pengalaman praktis dan bimbingan terkait karier (Kuijpers, 2018). Dengan pengembangan pembelajaran berbasis potensi ini proses pembelajaran tentunya akan diarahkan kepada bimbingan karir dan adanya latihan magang secara sederhana untuk bidang-bidang pekerjaan yang diminati anak.

B. Pembelajaran berbasis eksplorasi keunggulan daerah (*Local Knowledge*)

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal beraneka ragam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan dan kearifan lokal tersebut merupakan suatu ciri khas dan identitas bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu terbukti mampu bertahan dalam waktu yang relatif panjang. Tidak hanya itu, pengetahuan dan keterampilan tradisional seharusnya menjadi aset intangible yang penting untuk dilestarikan. Disadari atau tidak penggunaan metode tradisional juga akan meningkatkan nilai penting dari cagar budaya.

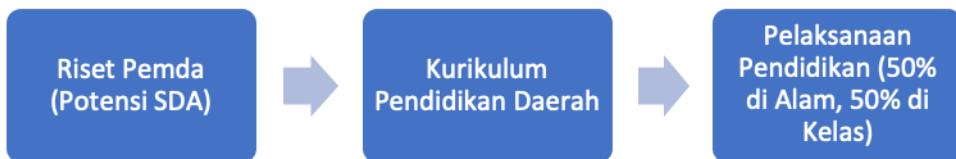
Kearifan lokal menjaga kelestarian lingkungan dan juga kemandirian ekonomi adalah tanggung jawab masyarakat bersinergi dengan program pemerintah setempat. Pengertian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan mengacu pada UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berbunyi Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan

turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip. Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Upaya melestarikan kebudayaan semestinya didukung oleh setiap elemen masyarakat, terutama pendidikan. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi atau penyalur ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang (Nasution, 2014: 10). Otonomi pendidikan atau pendidikan yang berpusat pada pemerintah daerah setempat dengan mengoptimalkan potensi alam merupakan formula baru untuk menciptakan pembelajaran yang berarti bagi siswa. Adapun tata cara pelaksanaanya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Tata Cara Pelaksanaan Pembelajaran

Kearifan lokal yang didukung oleh pembuktian ilmiah tentu saja akan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pelestarian sumber daya alam. Dengan strategi pembelajaran berbasis eksplorasi keunggulan daerah ini sistem pendidikan memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan SDA dan SDM. Idealnya pendidikan tidak bisa disamaratakan, karena setiap daerah memiliki potensi yang berbeda. Pembelajaran berbasis keunggulan daerah ini juga mendukung ilmu yang dipelajari dapat langsung diterapkan oleh siswa, sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang berarti dan menumbuhkan pengalaman bagi siswa. Secara lebih luas, pengembangan pembelajaran seperti ini juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial dan masalah ekonomi masyarakat setempat.

C. Penguatan Karakter Berbasis Potensi

Upaya pengembangan potensi SDM dan SDA akan membawa dampak negatif maupun dampak positif. Diantara dampak negatif yang akan ditimbulkan ialah persaingan tidak sehat, individualisme, serta ancaman terhadap lunturnya budaya bangsa akibat globalisasi juga semakin kuat. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi ketuhanan yang maha Esa dan persatuan dalam Bhineka Tunggal Ika. Oleh karenanya dalam merencanakan sebuah perubahan yang mendasar perlu juga direncanakan penguatan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Lickona, 2015). Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat proses pembelajaran didominasi oleh teknologi.

Akan tetapi teknologi tidak bisa mentransmisikan nilai atau budaya dengan

sendirinya, oleh karena itu diperlukan rencana penguatan karakter dalam pembelajaran abad 21.

Indonesia merupakan Negara yang berlandaskan Ketuhanan yang maha Esa. Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Tuhan (Almu'tasim, 2016). Dengan demikian agama membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Tuhan. Artinya dengan memperkuat pendidikan Agama dapat menjadi modalitas kemajuan peradaban.

Berkembangnya pendidikan agama seperti Masdrasah, Sekolah Islam Terpadu, Pesantren diindonesia menjadi ciri khas tersendiri pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan observasi sederhana yang dilakukan di SMA IT Nurul Fikri Boarding School Bogor, selama pandemi Covid-19 berlangsung lebih kurang dalam kurun waktu 1 tahun, lembaga tersebut telah menerapkan pendidikan berbasis teknologi dan penerapan karakter Islami. Pendidikan yang berlangsung diantaranya pembelajaran online via zoom, dan berbagai online tools dalam pebelajaran yang didampingi oleh guru. Artinya guru juga merupakan elemen penting dalam perencanaan penguatan karakter siswa walaupun proses pembelajaran sudah didominasi oleh teknologi.

Setiap komponen dan elemen yang berada dalam suatu sistem yang saling berinteraksi dan menjalankan fungsinya dengan baik akan menciptakan keseimbangan (Juwita & Khaidir, 2020). Dalam hal ini penguatan karakter berbasis potensi akan memberikan sumbangsih terhadap keseimbangan dan keharmonisan sistem pendidikan.

Tanpa melupakan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memanusiakan manusia, maka pengembangan pembelajaran untuk generasi emas 2045 juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik. Sehingga target dari pengembangan kepribadian siswa berbasis kompetensi ini ialah Positif education, yaitu apresiasi berbasis karakter mulia yang muncul dari dirinya

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Beragam gejala sosial yang muncul di Indonesia saat ini seperti globalisasi dan revolusi 4.0, VUCA, pandemic Covid-19, serta adanya gejala sosial yang akan datang seperti puncak bonus demografi menunjukkan adanya tantangan-tantangan baru bagi masyarakat Indonesia. Salah satu aspek penting yang perlu dipesiapkan dalam menghadapi tantangan tersebut ialah bidang pendidikan dalam mewujudkan generasi emas 2045. Implikasi : Adapun strategi pengembangan pendidikan dalam menghadapi tantangan Abad 21 ini difokuskan pada eksplorasi SDM dan SDA beserta penguatan karakternya. *Strategi pertama*, pembelajaran difokuskan pada pengembangan bakat anak (Program Career Development). Sedangkan *strategi kedua*, memberikan inovasi baru terhadap pembelajaran berbasis potensi daerah (Local Knowledge). Selanjutnya *strategi ketiga* menginternalisasi penguatan karakter berbasis potensi agar nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak luntur karena derasnya arus globalisasi. Batasan: Penelitian ini memiliki Batasan pada ruang lingkup analisis yang berfokus pada pemikiran konseptual dalam buku *Sekolah Masa Depan*. Penemuan masa depan : Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi konsep Sekolah Masa Depan melalui studi empiris di berbagai jenjang Pendidikan dan daerah dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda.

REFERENSI

Almu'tasim, A. (2016). PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 105–120. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>

Azwar, S. (1991). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, K. (2019). *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Pustaka Alvabet.

Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.394>

Hidayat, T. (2019). Trend Teknologi Revolusi Industri 4.0. *Unida.Ac.Id*.

Jurnalis Koran SINDO. (2017). *Puncak Bonus Demografi 2030, Indonesia Harus Siapkan Manusia Hebat*. <https://economy.okezone.com/read/2017/11/05/320/1808672/puncak-bonus-demografi-2030-indonesia-harus-siapkan-manusia-hebat>

Juwita, R., & Khaidir, A. (2020). *The Implementation of Educational Information Guidance to Internalizes Characters Value in Bimbingan dan Konsultasi Belajar (Study Guidance and Consultation)*. Nurul Fikri Padang. 458(Icssgt 2019), 188–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.024>

Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–30.

Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>

Kuijpers, M. (2018). *Career guidance in collaboration between schools and work organisations*. 9885. <https://doi.org/10.1080/03069885.2018.1548007>

Lestari, S., & Handayani, R. (2017). Sistem Pakar untuk Menentukan Bakat Anak Berdasarkan Kepribadian Menggunakan Model Forward Chaining. *Bina Insani ICT Journal*, 4(1), 47–56.

Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. PT Bumi Aksara.

Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September), 1–16.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.

Purwoko, L. F. (2022). *Sekolah Masa Depan*. Frasa Media.

Rahmat. (2019). *Evaluasi Kompetensi Kepala Sekolah Berdasarkan Keterampilan Abad Ke-21*. 218–234.

Sujarwo. (2006). Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global. *Dinamika Pendidikan*, 13(2).

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1(March), 1276–1283.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Panduan Penulisan soal HOTS-Higher Order Thinking Skills*. Pusat Penilaian Pendidikan.

Wikipedia. (2021). *Volatility, uncertainty, complexity and ambiguity*.

https://en.wikipedia.org/wiki/Volatility,_uncertainty,_complexity_and_ambiguity

World Economic Forum. (2020). Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial revolution. *World Economic Forum Reports 2020, January*, 1-33.

Yudhoyono, A. H. (2020). *Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*.
<https://mediaindonesia.com/read/detail/311137-pendidikan-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19>

Zubaidah, S. (2017). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, Desember*, 1-17.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA